

## **PELAKSANAAN PEMBELAJARAN PENGETAHUAN TEKSTIL SISWA KELAS X TATA BUSANA DI SMK NEGERI 4 SURAKARTA**

Penulis 1 : Dwi Kurniasih  
Penulis 2 : Dr. Sri Wening, M.Pd.  
Instansi : Universitas Negeri Yogyakarta  
Email : [dwi.kurniasih31@gmail.com](mailto:dwi.kurniasih31@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) pelaksanaan pembelajaran pengetahuan tekstil pada guru dan siswa kelas X Tata Busana di SMK Negeri 4 Surakarta, 2) aspek-aspek yang menjadi kelemahan dalam pelaksanaan pembelajaran pengetahuan tekstil di SMK Negeri 4 Surakarta. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif. Sebagai sumber data yaitu 4 guru dan 100 siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) pelaksanaan pembelajaran pengetahuan tekstil secara keseluruhan berdasarkan *self assessment* 100% guru masuk kategori sangat baik dan berdasarkan persepsi 51% siswa masuk kategori baik. Secara rinci, pelaksanaan pembelajaran pengetahuan tekstil ditinjau dari: a) kegiatan pendahuluan, berdasarkan *self assessment* 100% guru masuk kategori sangat baik dan berdasarkan persepsi 51% siswa masuk kategori baik; b) kegiatan inti, berdasarkan *self assessment* 100% guru masuk kategori sangat baik dan berdasarkan persepsi 50% siswa masuk kategori baik; c) kegiatan penutup, berdasarkan *self assessment* 100% guru masuk kategori sangat baik dan berdasarkan persepsi 42% siswa masuk kategori baik, 2) aspek-aspek yang menjadi kelemahan dalam pelaksanaan pembelajaran pengetahuan tekstil terdapat pada aspek menerapkan pendekatan saintifik dalam kegiatan mengkomunikasikan dengan skor 250, memberikan penguatan dengan skor 218, dan memberikan umpan balik dengan skor 234.

Kata kunci: pembelajaran, pengetahuan tekstil

### ***THE IMPLEMENTATION OF TEXTILE KNOWLEDGE LEARNING FOR GRADE X STUDENTS OF FASHION DESIGN AT SMK NEGERI 4 SURAKARTA***

*This study aims to investigate: 1) the implementation of textile knowledge learning according to teachers and students of Grade X of Fashion Design at SMK Negeri 4 Surakarta, and 2) aspects that become weaknesses in the implementation of textile knowledge learning at SMK Negeri 4 Surakarta. This was a descriptive study with data analyzed by means of descriptive statistics. The data sources were 4 teachers and 100 students. The results of the study are as follows. 1) The implementation of textile knowledge learning as a whole is 100% in the very good category based on the teachers' self-assessment and 51% in the good category based on the students' perceptions. In detail, the implementation of textile knowledge learning in terms of: a) preliminary activities, is 100% in the very good category based on the teachers' self-assessment and 51% in the good category based on the students' perceptions; b) main activities, is 100% in the very good category based on the teachers' self-assessment and 50% in the good category based on the students' perceptions; and c) closing activities, is 100% in the very good category based on the teachers' self-assessment and 42% in the good category based on the students' perceptions. 2) Aspects that become weaknesses in the implementation of textile knowledge learning are those of applying the scientific approach in the communicating activity with a score of 250, providing reinforcement with a score of 218, and providing feedback with a score of 234.*

**Keywords:** *learning, textile knowledge*

## PENDAHULUAN

Tantangan abad 21, dimana perkembangan teknologi informasi dan komunikasi begitu cepat membawa dampak signifikan terhadap dunia pendidikan. Menurut Kemendikbud (dalam Sajidan, 2018: 7), ciri abad 21 yaitu tersedianya informasi dimana saja dan kapan saja (informasi), adanya implementasi penggunaan mesin (komputasi), menjangkau segala pekerjaan rutin (otomatisasi), dan bisa dilakukan dari mana saja dan kemana saja (komunikasi). Oleh karena itu, pembelajaran saat ini perlu mengintegrasikan keterampilan abad 21 atau yang lebih dikenal 4C (*communication, collaborator, critical thinking skill, creative thinking skill*) dengan literasi dan karakter dalam setiap kegiatan pembelajaran. Melalui pengintegrasian keterampilan abad 21 dalam pembelajaran, harapannya lulusan SMK tidak hanya mengedepankan keterampilan atau *hard skill* namun juga *soft skill*.

Pembelajaran di SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) memiliki karakteristik yang lebih menekankan pada pembelajaran praktik, sehingga pembelajaran praktik memiliki proporsi yang lebih banyak dibandingkan dengan pembelajaran teori. Pembelajaran menurut Suprahatiningrum (2014: 75) adalah serangkaian kegiatan yang melibatkan informasi dan lingkungan yang disusun secara terencana untuk memudahkan peserta didik dalam belajar. Oleh karena itu, kegiatan belajar harus dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, dan memotivasi siswa dengan memberikan ruang berkembangnya keterampilan abad 21 untuk menyongsong era revolusi industri 4.0 dan yang akan datang. Secara umum, menurut Hamdayana (2017: 14)

terdapat tiga tahapan yang harus dilakukan dalam pembelajaran yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Perencanaan pembelajaran dilakukan dengan menyusun RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang digunakan untuk satu kali pertemuan atau lebih. RPP yang disusun harus mampu mengembangkan keterampilan abad 21 sesuai dengan karakteristik kompetensi dasar dan materi yang akan dipelajari. Oleh sebab itu, keterampilan guru untuk menyusun RPP sangat perlu diperhatikan.

Menurut Winarno Surachmad (dalam Suryosubroto, 2002: 36), pelaksanaan pengajaran adalah interaksi guru dengan siswa dalam rangka menyampaikan bahan pelajaran dan tujuan pembelajaran. Tahapan ini memiliki peran terpenting dalam pembelajaran, sebab pada tahapan inilah guru akan berhadapan langsung dengan siswa untuk mengajarkan ilmu yang dimiliki melalui tindakan mengajar. Pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup (Majid, 2013: 43). Kegiatan pendahuluan, berfungsi untuk menciptakan suasana awal pembelajaran yang efektif sehingga memungkinkan siswa dapat menerima pembelajaran dengan baik dan harapannya siswa akan tergiring untuk melakukan tugas atau memahami materi dengan baik dalam kegiatan inti. Kegiatan inti memegang peranan penting untuk mencapai tujuan pembelajaran maupun membentuk kemampuan siswa yang diharapkan. Pada prinsipnya, kegiatan inti adalah suatu proses pembentukan pengalaman dan kemampuan siswa secara terprogram yang dilakukan dalam durasi waktu. Sedangkan kegiatan penutup dilakukan untuk meyakinkan

guru terhadap penguasaan kompetensi siswa. Guru dituntut untuk dapat mengatur waktu dan kegiatan secara fleksibel sehingga ketiga rangkaian kegiatan tersebut dapat diterima secara utuh oleh siswa. Oleh karena itu, pelaksanaan pembelajaran harus dilakukan dengan sebaik-baiknya tak terkecuali pada pembelajaran pengetahuan tekstil.

Pengetahuan tekstil menurut Mardiyanto (2011; 1) adalah pengetahuan bahan baku dari kain tekstil yang disebut serat tekstil. Jadi yang dipelajari adalah serat-serat tekstil, umpamanya mengenai asal serat, macamnya, bentuknya, sifatnya, dan kualitasnya. Pengetahuan tekstil tergolong mata pelajaran baru bagi siswa kelas X Tata Busana sebab mata pelajaran tersebut tidak diberikan di tingkat menengah pertama sehingga siswa masih merasa asing terhadap materi yang diajarkan. Karena termasuk dalam pembelajaran teori, pelaksanaan pembelajaran pengetahuan tekstil yang dilakukan seringkali menggunakan metode ceramah dengan bantuan media *power point*. Metode ceramah yang dilakukan secara terus menerus untuk menjelaskan materi teori tekstil yang cukup banyak dan luas berdampak membuat siswa jenuh. Metode seperti ini terkesan monoton karena hanya guru yang aktif dalam pembelajaran. Media dan sumber belajar yang digunakanpun terbatas pada video dan buku teks pelajaran, sedangkan standar pembelajaran Kurikulum 2013 mengharuskan guru memiliki kreativitas dalam mengajar seperti penggunaan metode, media, dan sumber belajar yang bervariasi.

Penelitian ini membatasi masalah pada pelaksanaan pembelajaran pengetahuan tekstil

ditinjau dari kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup yang dilakukan di SMK Negeri 4 Surakarta dan data yang terkumpul berdasarkan persepsi siswa dan *self assessment* guru. Rumusan masalah yang ditetapkan dalam penelitian ini yaitu: 1) bagaimana pelaksanaan pembelajaran pengetahuan tekstil pada guru dan siswa kelas X Tata Busana di SMK Negeri 4 Surakarta? dan 2) aspek-aspek apa sajakah yang menjadi kelemahan dalam tahapan pelaksanaan pembelajaran pengetahuan tekstil di SMK Negeri 4 Surakarta?. Harapannya, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran pengetahuan tekstil di SMK Negeri 4 Surakarta.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif.

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Waktu pelaksanaan penelitian dimulai dari Agustus - September 2019. Penelitian ini dilakukan di SMK Negeri 4 Surakarta yang berlokasi di Jalan Laksamana Udara Adi Sucipto No. 40, Laweyan, Surakarta.

### **Populasi dan Sampel Penelitian**

Populasi dalam penelitian ini adalah 4 guru pengetahuan tekstil dan 140 siswa kelas X Tata Busana di SMK Negeri 4 Surakarta. Ukuran sampel siswa dari populasi penelitian dihitung berdasarkan pada tabel *Isaac* dan *Michael* dengan taraf kesalahan 5% sehingga tingkat kepercayaan adalah 95%. Sampel yang didapatkan adalah 100 siswa berdasarkan teknik pengambilan sampel *proportionated random sampling*.

## Prosedur

Penelitian ini dilakukan dengan terlebih dahulu mengkaji beberapa teori mengenai pelaksanaan pembelajaran serta perangkat pembelajaran atau RPP pengetahuan tekstil yang digunakan guru dalam mengajar. Berdasarkan hasil kajian, kemudian didapatkan indikator pelaksanaan pembelajaran yang akan digunakan untuk menurunkan kisi-kisi instrumen penelitian. Data yang diperoleh kemudian akan dianalisis dan dideskripsikan sesuai dengan teknik analisis data yang digunakan.

## Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan yaitu terkait pelaksanaan pembelajaran pengetahuan tekstil di SMK Negeri 4 Surakarta. Instrumen yang digunakan berupa pedoman wawancara guru dan angket siswa. Teknik pengumpulan data melalui wawancara dan angket. Wawancara dilakukan untuk mengetahui *self assessment* guru terhadap pelaksanaan pembelajaran pengetahuan tekstil yang telah dilakukannya. Sedangkan angket bertujuan untuk mengetahui persepsi siswa terkait pelaksanaan pembelajaran pengetahuan tekstil yang dialaminya.

## Validitas dan Reliabilitas

Validitas instrumen dilakukan dengan validitas isi dan validitas konstruk. Validitas isi dalam penelitian ini dilakukan untuk menguatkan kisi-kisi instrumen agar sesuai dengan aspek-aspek pelaksanaan pembelajaran yang akan diukur. Dalam hal ini, konsultasi dilakukan hanya dengan dosen pembimbing. Validitas konstruk dilakukan dengan menguji cobakan angket pada 30 siswa diluar sampel pada populasi penelitian

yang sama. Hasil uji coba kemudian dihitung menggunakan korelasi *product moment* dari Karl Pearson yang dilakukan dengan bantuan *software SPSS* versi 16. Berdasarkan hasil uji coba diketahui bahwa dari 48 butir pernyataan terdapat 39 butir yang dinyatakan valid.

Uji reliabilitas instrumen menggunakan *Concrach's Alpha*. Hasil uji reliabilitas instrumen menunjukkan *Cronbach's Alpha* sebesar 0,934. Nilai alpha 0,934 > 0,6 sehingga dinyatakan reliabel, hal ini sesuai dengan pendapat Siregar (2011: 175) yaitu apabila nilai alpha diatas 0,6, maka data yang dikumpulkan semakin dapat dipercaya atau reliabel. Berdasarkan hal tersebut maka instrumen dalam penelitian ini layak digunakan dalam penelitian.

## Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif dengan bantuan *software SPSS* versi 16. Analisis deskriptif dilakukan dengan mencari *mean*, *median*, dan *mode*. *Mean* kemudian digunakan untuk menentukan kecenderungan skor dari variabel penelitian. Data yang terkumpul akan diklasifikasikan dalam empat kategori kecenderungan menurut Wagiran (2013: 337) sebagai berikut:

Tabel 1. Klasifikasi Skor

Skor	Kategori
di atas $(M_i + 1,5 SD)$ s.d $(M_i + 3 SD)$	Sangat Baik
di atas $M_i$ s.d $M_i + 1,5 SD$	Baik
di atas $M_i - 1,5 SD$ s.d $M_i$	Cukup Baik
$M_i - 3 SD$ s.d $M_i - 1,5 SD$	Belum Baik

Keterangan:

$M_i$ : rata-rata ideal,  $\frac{1}{2}$  (skor maksimum + skor minimum)

SD: standar deviasi ideal,  $\frac{1}{6}$  (skor maksimum – skor minimum).

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

#### 1. Pelaksanaan Pembelajaran Pengetahuan Tekstil pada Guru dan Siswa Kelas X Tata Busana di SMK Negeri 4 Surakarta

Berikut akan dideskripsikan terlebih hasil wawancara bersama 4 guru pengampu pengetahuan tekstil untuk mengetahui *self assessment* guru terhadap pelaksanaan pembelajaran pengetahuan tekstil di SMK Negeri 4 Surakarta. Wawancara dilakukan menggunakan pedoman wawancara dengan jumlah pertanyaan sebanyak 39 butir. Diketahui skor minimal 0, skor maksimal 39, rata-rata ideal 19,5, dan standar deviasi ideal 6,5. Sedangkan hasil statistik deskriptif diketahui memiliki nilai *mean* 39, *median* 39, dan *mode* 39. Hasil pelaksanaan pembelajaran pengetahuan tekstil secara keseluruhan dari data wawancara guru sesuai Tabel 2.

Tabel 2. Pelaksanaan Pembelajaran Pengetahuan Tekstil Secara Keseluruhan Berdasarkan *Self Assessment* Guru

Skor	Frekuensi	Persentase	Kategori
> 29,25 – 39	4	100%	Sangat Baik
> 19,5 – 29,25	0	0%	Baik
> 9,75 – 19,5	0	0%	Cukup Baik
0 – 9,75	0	0%	Belum Baik

Tabel 2. diatas menunjukkan hasil pelaksanaan pembelajaran pengetahuan tekstil secara keseluruhan dari data wawancara guru yaitu berdasarkan *self assessment* 4 guru dan nilai *mean* sebesar 39 terdapat pada kategori sangat baik, sehingga dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran pengetahuan

tekstil secara keseluruhan termasuk dalam kategori sangat baik. Secara rinci, apabila ditinjau dari setiap kegiatan dalam tahapan pelaksanaan pembelajaran pengetahuan tekstil maka akan terlihat sebagai berikut.

Pedoman wawancara guru terkait pelaksanaan pembelajaran pengetahuan tekstil ditinjau dari kegiatan pendahuluan memiliki 9 pertanyaan. Diketahui skor minimal 0, skor maksimal 9, rata-rata ideal 4,5, dan standar deviasi ideal 1,5. Sedangkan hasil statistik deskriptif diketahui memiliki nilai *mean* 9, *median* 9, dan *mode* 9. Hasil pelaksanaan pembelajaran pengetahuan tekstil ditinjau dari kegiatan pendahuluan pada data wawancara guru sesuai Tabel 3.

Tabel 3. Pelaksanaan Pembelajaran Pengetahuan Tekstil Ditinjau dari Kegiatan Pendahuluan Berdasarkan *Self Assessment* Guru

Skor	Frekuensi	Persentase	Kategori
> 6,75 – 9	4	100%	Sangat Baik
> 4,5 – 6,75	0	0%	Baik
> 2,25 – 4,5	0	0%	Cukup Baik
0 – 2,25	0	0%	Belum Baik

Tabel 3. diatas menunjukkan hasil pelaksanaan pembelajaran pengetahuan tekstil ditinjau dari kegiatan pendahuluan dari data wawancara guru yaitu berdasarkan *self assessment* 4 guru dan nilai *mean* sebesar 9 terdapat pada kategori sangat baik, sehingga dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran pengetahuan tekstil ditinjau dari kegiatan pendahuluan termasuk dalam kategori sangat baik.

Pedoman wawancara guru terkait pelaksanaan pembelajaran pengetahuan tekstil ditinjau dari kegiatan inti memiliki 24

pertanyaan. Diketahui skor minimal 0, skor maksimal 24, rata-rata ideal 12, dan standar deviasi ideal 4. Sedangkan hasil statistik deskriptif diketahui memiliki nilai *mean* 24, *median* 24, dan *mode* 24. Hasil pelaksanaan pembelajaran pengetahuan tekstil ditinjau dari kegiatan inti pada data wawancara guru sesuai Tabel 4.

Tabel 4. Pelaksanaan Pembelajaran Pengetahuan Tekstil Ditinjau dari Kegiatan Inti Berdasarkan *Self Assessment* Guru

Skor	Frekuensi	Persentase	Kategori
> 18 – 24	4	100%	Sangat Baik
> 12 – 18	0	0%	Baik
> 6 – 12	0	0%	Cukup Baik
0 – 6	0	0%	Belum Baik

Tabel 4. diatas menunjukkan hasil pelaksanaan pembelajaran pengetahuan tekstil ditinjau dari kegiatan inti dari data wawancara guru yaitu berdasarkan *self assessment* 4 guru dan nilai *mean* sebesar 24 terdapat pada kategori sangat baik, sehingga dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran pengetahuan tekstil ditinjau dari kegiatan inti termasuk dalam kategori sangat baik.

Pedoman wawancara guru terkait pelaksanaan pembelajaran pengetahuan tekstil ditinjau dari kegiatan penutup memiliki 6 pertanyaan. Diketahui skor minimal 0, skor maksimal 6, rata-rata ideal 3, dan standar deviasi ideal 1. Sedangkan hasil statistik deskriptif diketahui memiliki nilai *mean* 6, *median* 6, dan *mode* 6. Hasil pelaksanaan pembelajaran pengetahuan tekstil ditinjau dari kegiatan penutup pada data wawancara guru sesuai Tabel 5.

Tabel 5. Pelaksanaan Pembelajaran Pengetahuan Tekstil Ditinjau dari Kegiatan Penutup Berdasarkan *Self Assessment* Guru

Skor	Frekuensi	Persentase	Kategori
> 4,5 – 6	4	100%	Sangat Baik
> 3 – 4,5	0	0%	Baik
> 1,5 – 3	0	0%	Cukup Baik
0 – 1,5	0	0%	Belum Baik

Tabel 5. diatas menunjukkan hasil pelaksanaan pembelajaran pengetahuan tekstil ditinjau dari kegiatan penutup dari data wawancara guru yaitu berdasarkan *self assessment* 4 guru dan nilai *mean* sebesar 6 terdapat pada kategori sangat baik, sehingga dapat pelaksanaan pembelajaran pengetahuan tekstil ditinjau dari kegiatan penutup termasuk dalam kategori sangat baik.

Persepsi siswa terkait pelaksanaan pembelajaran pengetahuan tekstil di SMK Negeri 4 Surakarta dikumpulkan melalui angket. Jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 100 siswa. Angket siswa memiliki jumlah pernyataan sebanyak 39 butir. Diketahui skor minimal 39, skor maksimal 156, rata-rata ideal 97,5, dan standar deviasi ideal 19,5. Sedangkan hasil statistik deskriptif diketahui memiliki nilai *mean* 112,51, *median* 111, dan *mode* 107. Hasil pelaksanaan pembelajaran pengetahuan tekstil secara keseluruhan pada angket siswa sesuai Tabel 6.

Tabel 6. Pelaksanaan Pembelajaran Pengetahuan Tekstil Secara Keseluruhan Berdasarkan Persepsi Siswa

Skor	Frekuensi	Persentase	Kategori
> 126,75 – 156	22	22%	Sangat Baik
> 97,5 - 126,75	51	51%	Baik
> 68,25 - 97,5	27	27%	Cukup Baik
39 - 68,25	0	0%	Belum Baik

Tabel 6. diatas menunjukkan bahwa dari data angket siswa, hasil pelaksanaan pembelajaran pengetahuan tekstil secara keseluruhan pada kategori sangat baik memiliki frekuensi 22 (22%) siswa, baik memiliki frekuensi 51 (51%) siswa, dan cukup baik memiliki frekuensi 27 (27%) siswa. Adapun nilai *mean* sebesar 112,51 termasuk dalam kategori baik, sehingga dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran pengetahuan tekstil secara keseluruhan berdasarkan persepsi 51% siswa termasuk dalam kategori baik. Secara rinci, apabila ditinjau dari setiap kegiatan dalam tahapan pelaksanaan pembelajaran pengetahuan tekstil maka akan terlihat sebagai berikut.

Angket siswa terkait pelaksanaan pembelajaran pengetahuan tekstil ditinjau dari kegiatan pendahuluan memiliki 9 pernyataan. Diketahui skor minimal 9, skor maksimal 36, rata-rata ideal 22,5, dan standar deviasi ideal 4,5. Sedangkan hasil statistik deskriptif diketahui memiliki nilai *mean* 28,09, *median* 28, dan *mode* 28. Hasil pelaksanaan pembelajaran pengetahuan tekstil ditinjau dari kegiatan pendahuluan pada angket siswa sesuai Tabel 7.

Tabel 7. Pelaksanaan Pembelajaran Pengetahuan Tekstil Ditinjau dari Kegiatan Pendahuluan Berdasarkan Persepsi Siswa

Skor	Frekuensi	Persentase	Kategori
> 29,25 - 36	37	37%	Sangat Baik
> 22,5 - 29,25	51	51%	Baik
> 15,75 - 22,5	12	12%	Cukup Baik
9 - 15,75	0	0%	Belum Baik

Tabel 7. diatas menunjukkan bahwa dari data angket siswa, hasil pelaksanaan pembelajaran pengetahuan tekstil ditinjau dari kegiatan pendahuluan pada kategori sangat baik memiliki frekuensi 37 (37%) siswa, baik memiliki frekuensi 51 (51%) siswa, dan cukup baik memiliki frekuensi 12 (12%) siswa. Adapun nilai *mean* sebesar 28,09 termasuk dalam kategori baik, sehingga dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran pengetahuan tekstil ditinjau dari kegiatan pendahuluan berdasarkan persepsi 51% siswa termasuk dalam kategori baik.

Angket siswa terkait pelaksanaan pembelajaran pengetahuan tekstil ditinjau dari kegiatan inti memiliki 24 pernyataan. Diketahui skor minimal 24, skor maksimal 96, rata-rata ideal 60, dan standar deviasi ideal 12. Sedangkan hasil statistik deskriptif diketahui memiliki nilai *mean* 67,53, *median* 67, dan *mode* 56. Hasil pelaksanaan pembelajaran pengetahuan tekstil ditinjau dari kegiatan inti pada angket siswa sesuai Tabel 8.

Tabel 8. Pelaksanaan Pembelajaran Pengetahuan Tekstil Ditinjau dari Kegiatan Inti Berdasarkan Persepsi Siswa

Skor	Frekuensi	Persentase	Kategori
> 78 - 96	21	21%	Sangat Baik
> 60 - 78	50	50%	Baik
> 42 - 60	29	29%	Cukup Baik
24 - 42	0	0%	Belum Baik

Tabel 8. diatas menunjukkan bahwa dari data angket siswa, hasil pelaksanaan pembelajaran pengetahuan tekstil ditinjau dari kegiatan inti pada kategori sangat baik memiliki frekuensi 21 (21%) siswa, baik

memiliki frekuensi 50 (50) siswa, dan cukup baik memiliki frekuensi 29 (29%) siswa. Adapun nilai *mean* sebesar 67,53 termasuk dalam kategori baik, sehingga dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran pengetahuan tekstil ditinjau dari kegiatan inti berdasarkan persepsi 50% siswa termasuk dalam kategori baik.

Angket siswa terkait pelaksanaan pembelajaran pengetahuan tekstil ditinjau dari kegiatan penutup memiliki 6 pernyataan. Diketahui skor minimal 6, skor maksimal 24, rata-rata ideal 15, dan standar deviasi ideal 3. Sedangkan hasil statistik deskriptif diketahui memiliki nilai *mean* 16,89, *median* 17, dan *mode* 16. Hasil pelaksanaan pembelajaran pengetahuan tekstil ditinjau dari kegiatan penutup pada angket siswa sesuai Tabel 9.

Tabel 9. Pelaksanaan Pembelajaran Pengetahuan Tekstil Ditinjau dari Kegiatan Penutup Berdasarkan Persepsi Siswa

Skor	Frekuensi	Persentase	Kategori
> 19,5 – 24	22	22%	Sangat Baik
> 15 – 19,5	42	42%	Baik
> 10,5 – 15	28	28%	Cukup Baik
6 – 10,5	8	8%	Belum Baik

Tabel 9. diatas menunjukkan bahwa dari data angket siswa, hasil pelaksanaan pembelajaran pengetahuan tekstil ditinjau dari kegiatan penutup pada kategori sangat baik memiliki frekuensi 22 (22%) siswa, baik memiliki frekuensi 42 (42) siswa, cukup baik memiliki frekuensi 28 (28%) siswa, dan belum baik memiliki frekuensi 8 (8%) siswa. Adapun nilai *mean* sebesar 16,89 termasuk dalam kategori baik, sehingga dapat

disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran pengetahuan tekstil ditinjau dari kegiatan penutup berdasarkan persepsi 42% siswa termasuk dalam kategori baik.

## 2. Aspek-Aspek yang Menjadi Kelemahan dalam Tahapan Pelaksanaan Pembelajaran Pengetahuan Tekstil di SMK Negeri 4 Surakarta

Kelemahan pelaksanaan pembelajaran pengetahuan tekstil dapat diketahui dari skor tiap aspek yang tercantum dalam instrumen. Instrumen penelitian ini memiliki 39 butir pertanyaan/pernyataan. Berdasarkan hasil wawancara bersama 4 guru pengampu pengetahuan tekstil diketahui bahwa seluruh guru menjawab “ya” pada setiap pertanyaan yang diajukan. Sedangkan hasil skor pada angket siswa dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 10. Hasil Skor Angket Siswa

Aspek dalam Tahapan Pelaksanaan Pembelajaran	No Butir	Skor
<b>Kegiatan Pendahuluan</b>		
1. Menyiapkan kondisi siswa	1	325
2. Memberikan motivasi	2	320
	3	355
3. Membuat kaitan materi pelajaran	4	291
	5	268
4. Menjelaskan tujuan pembelajaran	6	330
	7	278
5. Menyampaikan cakupan materi	8	329
	9	313
<b>Kegiatan Inti</b>		
1. Menjelaskan materi ajar	10	357
2. Menerapkan strategi pembelajaran	11	258
	12	332
3. Pengelolaan kelas	13	260
	14	319
4. Menerapkan pendekatan saintifik		
a. Kegiatan mengamati	15	265
b. Kegiatan menanya	16	374
	17	305
c. Kegiatan mengumpulkan informasi	18	275
	19	279
d. Kegiatan mengolah informasi	20	268
	21	277

e. Kegiatan mengkomunikasikan	22	250
	23	274
5. Memanfaatkan sumber belajar	24	280
	25	254
6. Memanfaatkan media pembelajaran	26	281
7. Melakukan penilaian	27	258
8. Mengajukan pertanyaan	28	279
	20	285
9. Memicu keterlibatan siswa	30	268
	31	255
10. Memberikan penguatan	32	218
11. Interaksi belajar mengajar	33	282
Kegiatan Penutup		
1. Melakukan refleksi pembelajaran	34	259
	35	285
2. Memberikan umpan balik	36	234
3. Melakukan tindak lanjut	37	286
4. Menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran berikutnya	38	310
	39	315

Berdasarkan Tabel 10. dapat dilihat hasil skor dari masing-masing butir pernyataan yang tercantum dalam angket siswa. Namun, untuk lebih jelasnya hasil skor tersebut akan disajikan melalui tabel distribusi frekuensi, sehingga akan diketahui aspek-aspek apa saja yang masih lemah dalam pelaksanaan pembelajaran pengetahuan tekstil di SMK Negeri 4 Surakarta.

Tabel 11. Distribusi Frekuensi Hasil Skor Angket Siswa

Skor	Frekuensi	Persentase	Kategori
326 – 400	6	15,38%	Sangat Tinggi
251 – 325	30	76,92%	Tinggi
176 – 250	3	7,69%	Cukup Tinggi
100 – 175	0	0	Rendah
Jumlah	39	100%	

Berdasarkan Tabel 11. dapat diketahui bahwa terdapat 3 butir aspek yang masih memiliki skor kurang tinggi. Skor kurang tinggi tersebut dimaknai bahwa butir aspek tersebut masih lemah dalam pelaksanaannya.

Adapun butir-butir yang dimaksud yaitu aspek menerapkan pendekatan saintifik pada saat kegiatan mengkomunikasikan dengan skor 250, memberikan penguatan dengan skor 218, dan memberikan umpan balik dengan skor 234. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa aspek-aspek yang menjadi kelemahan dalam pelaksanaan pembelajaran pengetahuan tekstil di SMK Negeri 4 Surakarta yaitu aspek menerapkan pendekatan saintifik pada kegiatan mengkomunikasikan, memberikan penguatan, dan memberikan umpan balik.

### Pembahasan

#### 1. Pelaksanaan Pembelajaran Pengetahuan Tekstil pada Guru dan Siswa Kelas X Tata Busana di SMK Negeri 4 Surakarta

Pelaksanaan pembelajaran pengetahuan tekstil dalam penelitian ini dideskripsikan berdasarkan pada *self assessment* guru dan persepsi siswa. Guru sebagai pihak yang bertindak melaksanakan kegiatan mengajar akan menilai bahwa apa yang dilakukannya dalam proses pembelajaran telah baik. Hal ini sama seperti apa yang diungkapkan dari hasil penelitian ini yang menyatakan bahwa berdasarkan *self assessment* 100% guru, pelaksanaan pembelajaran pengetahuan tekstil secara keseluruhan telah dilaksanakan dengan sangat baik. Namun, siswa sebagai pihak yang mengalami secara langsung pelaksanaan pembelajaran memiliki kecenderungan atau persepsi yang berbeda terhadap apa yang telah dilakukan guru saat mengajar. Hasil temuan pada angket siswa menunjukkan bahwa

sebagian besar siswa (51%), guru telah mampu melaksanakan pembelajaran mulai dari membuka hingga menutup pelajaran dengan baik. Hasil penelitian ini selaras dengan Lampiran III Permendikbud Nomor 34 Tahun 2018 tentang Standar Proses Pembelajaran yang menjelaskan bahwa pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

Berdasarkan *self assessment* 100% guru, pelaksanaan pembelajaran ditinjau dari kegiatan pendahuluan telah terlaksana dengan sangat baik pada setiap aspeknya. Hal ini berbeda dengan hasil temuan pada angket siswa yang hanya terdapat 37% siswa yang menyatakan sangat baik. Walaupun begitu, sebagian besar siswa (51%) menilai bahwa guru telah mampu melakukan kegiatan pendahuluan dengan baik sehingga perhatian siswa dapat terpusat untuk mengikuti pembelajaran pengetahuan tekstil yang akan dilakukan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Helmiati (2013: 43) bahwa kegiatan pendahuluan merupakan kegiatan membuka pelajaran yang bertujuan untuk menyiapkan kondisi siswa dengan memusatkan perhatian mereka pada materi dan kegiatan pembelajaran yang akan dilalui.

Melihat hasil penelitian tersebut, maka dalam kegiatan pendahuluan guru telah mampu menyiapkan kondisi siswa yaitu dengan cara memastikan bahwa siswa siap mengikuti pembelajaran. Guru juga sudah menumbuhkan motivasi belajar siswa secara kontekstual sesuai manfaat dan aplikasi materi

ajar dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, guru juga mengajukan pertanyaan-pertanyaan untuk mengaitkan materi pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari, menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, dan menyampaikan cakupan materi serta penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.

Pelaksanaan pembelajaran pengetahuan tekstil ditinjau dari kegiatan inti berdasarkan *self assessment* 100% guru telah terlaksana sangat baik. Hasil temuan pada angket siswa diketahui masih banyak yang menilai cukup baik (29%), namun berdasarkan persepsi sebagian besar siswa (50%) menilai bahwa guru telah mampu melaksanakan kegiatan inti dengan baik.

Kegiatan inti penting dilakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran, sehingga dalam kegiatan inti ini guru perlu mengusahakan segala cara untuk mencapai tujuan tersebut dengan baik (Kurniasih & Sani, 2017: 34). Hal ini selaras dengan persepsi siswa terkait usaha-usaha yang dilakukan guru dalam kegiatan inti. Menurut siswa, guru sering mempersilakan siswa untuk bertanya terkait penjelasan materi yang belum dipahaminya. Selain itu menurut siswa, guru juga sangat baik dalam menguraikan materi pelajaran. Berdasarkan temuan ini, guru dinilai mampu memberikan materi melalui penyampaian materi ajar yang baik. Hal ini diperkuat dengan pendapat Murni (2010: 80), bahwa menyampaikan, menerangkan, dan menguraikan secara rinci tentang suatu materi sehingga siswa paham bukan sekedar

mengetahui adalah keterampilan menjelaskan yang perlu dikuasai dengan baik oleh guru.

Pencapaian pelaksanaan pembelajaran pengetahuan tekstil ditinjau dari kegiatan inti masuk kategori baik menggambarkan bahwa guru mampu menjelaskan materi ajar dengan sistematis. Guru juga mampu menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai dan melakukan pengelolaan kelas dengan baik. Penerapan pendekatan saintifik dapat dilaksanakan dengan baik saat pembelajaran, hal ini terlihat pada pelaksanaan kegiatan 5M yang mampu mengajarkan siswa agar dapat berpikir secara ilmiah. Guru juga mampu memanfaatkan sumber belajar dan media pembelajaran yang tersedia. Guru sudah melakukan penilaian yang sesuai dengan karakteristik siswa dan materi. Guru mampu menyampaikan atau mengajukan pertanyaan dengan jelas. Selain itu, guru juga melibatkan siswa dalam pembelajaran sehingga guru dengan siswa atau siswa dengan siswa mampu berinteraksi dengan baik untuk menciptakan suasana belajar yang interaktif. Guru juga dinilai telah memberikan penguatan dengan cukup baik.

Pelaksanaan pembelajaran pengetahuan tekstil ditinjau dari kegiatan penutup berdasarkan *self assessment* 100% guru termasuk dalam kategori sangat baik. Sedangkan berdasarkan persepsi 42% siswa, pelaksanaan pembelajaran pengetahuan tekstil ditinjau dari kegiatan penutup termasuk pada kategori baik. Meskipun dikatakan sudah baik, namun perolehan 42% ini masih rendah apabila dibandingkan dengan kegiatan

pendahuluan dan kegiatan inti. Hal ini tentu menjadi bahan evaluasi bagi guru pengampu pengetahuan tekstil untuk memperhatikan pelaksanaan dari setiap aspek dalam kegiatan penutup.

Pencapaian pelaksanaan pembelajaran pengetahuan tekstil ditinjau dari kegiatan penutup termasuk dalam kategori baik menggambarkan bahwa guru telah mampu mengakhiri pembelajaran pengetahuan tekstil dengan baik. Hal ini selaras dengan pendapat Suprihatingrum (2014: 117) bahwa kegiatan penutup merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengakhiri aktivitas pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran pengetahuan tekstil ditinjau dari kegiatan penutup masuk dalam kategori baik sebab guru telah mampu mengajak siswa untuk mengevaluasi pembelajaran yang telah dilakukan, memberikan umpan balik terhadap hasil belajar siswa, melakukan tindak lanjut untuk mengoptimalkan hasil belajar siswa, dan guru telah menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran berikutnya

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa pembelajaran pengetahuan tekstil telah mengintegrasikan keterampilan abad 21. Apabila dilihat dari sisi muatan pembelajaran abad 21, guru sudah mengenal kecakapan abad 21 ini. Namun, implementasinya belum spesifik dan belum tersurat dengan jelas di dalam RPP, sehingga dalam pelaksanaannya masih berubah-ubah. Misalnya saja pada kegiatan menanya, di dalam RPP benar tertulis kegiatan tersebut, namun guru hanya menuliskan kegiatan siswa menanya terkait

berbagai macam serat tekstil tanpa menuliskan kecakapan abad 21 yang ingin dikembangkan sehingga dalam pelaksanaannya guru menjadi tidak terarahkan. Kegiatan menanya yang bertujuan untuk mengajarkan siswa agar berpikir kritis menjadi hanya sekedar menyampaikan pendapat atau pertanyaan saja

## 2. Aspek-Aspek yang Menjadi Kelemahan dalam Tahapan Pelaksanaan Pembelajaran Pengetahuan Tekstil di SMK Negeri 4 Surakarta

Berdasarkan hasil wawancara guru diketahui bahwa pelaksanaan pembelajaran pengetahuan tekstil tidak memiliki kelemahan karena dari *self assessment* guru seluruh aspek dalam pelaksanaan pembelajaran sudah dilaksanakannya. Sedangkan dari hasil angket siswa diketahui bahwa masih terdapat beberapa aspek yang memiliki skor kurang tinggi, hal ini berarti bahwa skor ini masih lemah sehingga perlu ditingkatkan lagi agar hasilnya tinggi atau lebih. Kelemahan pelaksanaan pembelajaran pengetahuan tekstil terindikasi dari hasil angket siswa, oleh sebab itu peneliti akan membahas hal tersebut berdasarkan persepsi siswa.

Aspek-aspek yang menjadi kelemahan dalam pelaksanaan pembelajaran pengetahuan tekstil yaitu menerapkan pendekatan saintifik dalam kegiatan mengkomunikasikan, memberikan penguatan, dan memberikan umpan balik. Menurut siswa, guru dinilai belum maksimal dalam berinteraksi dengan siswa karena dari hasil wawancara, guru menyatakan bahwa telah melaksanakan aspek-aspek tersebut. Hal ini tidak sesuai dengan

pendapat Ashsiddiqi (2012: 62) bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran guru dituntut untuk dapat berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan siswa. Hasil temuan pada angket siswa diketahui bahwa guru masih jarang meminta siswa untuk melaporkan hasil diskusi kelompok secara lisan pada saat pembelajaran berlangsung. Melaporkan hasil diskusi secara lisan merupakan salah satu dari kegiatan untuk mengkomunikasikan hasil belajar. Salah satu ciri dari pembelajaran abad 21 yaitu siswa mampu mengkomunikasikan ide dan gagasan secara efektif menggunakan media lisan, tertulis, maupun teknologi. Oleh karena itu, aspek ini perlu ditingkatkan lagi pelaksanaannya agar siswa mampu memiliki keterampilan yang lebih baik untuk mengkomunikasikan hasil belajarnya.

Menurut siswa, guru juga masih jarang memberikan penguatan seperti mengatakan “hebat” dan ”pintar” apabila terdapat siswa yang mampu menjawab pertanyaan dengan benar. Hal ini tentu tidak selaras dengan pendapat Murni (2010: 116) yang menjelaskan bahwa penguatan adalah respon positif yang dilakukan guru atas perilaku positif yang dicapai siswa dalam proses belajar, dengan tujuan untuk mempertahankan dan meningkatkan perilaku tersebut. Pemberian penguatan yang tertulis dalam RPP merupakan penguatan terhadap materi pelajaran bukan untuk siswa. Pemberian penguatan menjadi kelemahan dalam pelaksanaan pembelajaran pengetahuan tekstil bisa jadi disebabkan karena pemberian penguatan merupakan hal yang terlihat sepele

oleh guru, namun sebenarnya memberi penguatan untuk siswa merupakan hal penting dilakukan untuk menjalin kedekatan antara guru dan siswa serta membangun semangat belajarnya.

Aspek yang menjadi kelemahan lainnya dalam tahapan pelaksanaan pembelajaran pengetahuan tekstil di SMK Negeri 4 Surakarta yaitu memberikan umpan balik. Aspek ini terdapat dalam kegiatan penutup. Umpan balik dan penguatan merupakan hal yang mirip, namun umpan balik yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu komentar/respon guru terhadap hasil pekerjaan siswa. Aspek memberikan umpan balik diketahui tidak tercantum didalam RPP. Implementasi dari pemberian umpan balik belum dapat diterima dengan baik oleh siswa. Menurut beberapa siswa, guru masih jarang memberikan catatan terkait kekurangan dari tugas atau laporan yang dikumpulkan. Pemberian umpan balik oleh guru terhadap pekerjaan siswa penting dilakukan karena merupakan sarana bagi siswa untuk mengetahui penguasaan mereka terhadap konsep pelajaran yang diterima dalam pembelajaran (Wening, 2012: 358). Oleh karena itu, guru hendaknya dapat memberikan umpan balik secara detail pada hasil pekerjaan siswa.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, peneliti menyimpulkan bahwa:

1. Pelaksanaan pembelajaran pengetahuan tekstil secara keseluruhan di SMK Negeri 4 Surakarta berdasarkan *self assessment* 100% guru termasuk dalam kategori sangat baik dan berdasarkan persepsi 51% siswa termasuk dalam kategori baik. Secara rinci, pelaksanaan pembelajaran pengetahuan tekstil ditinjau dari:  
a) kegiatan pendahuluan, berdasarkan *self assessment* 100% guru termasuk dalam kategori sangat baik dan berdasarkan persepsi 51% siswa termasuk dalam kategori baik; b) kegiatan inti, berdasarkan *self assessment* 100% guru termasuk dalam kategori sangat baik dan berdasarkan persepsi 50% siswa termasuk dalam kategori baik; c) kegiatan penutup, berdasarkan *self assessment* 100% guru termasuk dalam kategori sangat baik dan berdasarkan persepsi 42% siswa termasuk dalam kategori baik.
2. Aspek-aspek yang menjadi kelemahan dalam tahapan pelaksanaan pembelajaran pengetahuan tekstil di SMK Negeri 4 Surakarta terdapat pada aspek menerapkan pendekatan saintifik dalam kegiatan mengkomunikasikan dengan skor 250, memberikan penguatan dengan skor 218, dan memberikan umpan balik dengan skor 234.

### **Saran**

1. Guru sebaiknya selalu memastikan setiap aspek pelaksanaan pembelajaran pengetahuan tekstil telah dilaksanakan dengan baik atau bahkan sangat baik. Utamanya pada kegiatan penutup, guru sebaiknya meningkatkan lagi kualitas pelaksanaan pembelajaran pada setiap

aspek kegiatan penutup dengan selalu memastikan bahwa siswa masih dalam kondisi fokus dan siap untuk menerima informasi.

2. Guru sebaiknya lebih sering membimbing siswa agar mampu untuk mengkomunikasikan atau melaporkan hasil pekerjaannya dan guru sebaiknya juga lebih sering memberikan penguatan terhadap perilaku positif yang ditunjukkan siswa selama proses belajarnya. Penguatan sebaiknya dilakukan secara verbal maupun non verbal tanpa membedakan siswa. Bila perlu, guru sebaiknya memiliki catatan kepribadian masing-masing siswa disamping catatan hasil belajar, agar guru mampu memberikan penguatan sesuai dengan karakteristik siswa. Pada kegiatan penutup, guru sebaiknya lebih memperhatikan pada aspek memberikan umpan balik. Pemberian umpan balik sebaiknya mengarahkan siswa untuk mampu mengetahui kekurangan atau kesalahan belajar yang dilakukan, sehingga siswa mampu memperbaiki dan meningkatkan kualitas hasil belajarnya. Guru hendaknya memberikan umpan balik terhadap hasil belajar siswa tanpa membanding-bandingkan pekerjaan antar siswa.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ashsiddiqi, M. H. (2012). Kompetensi Sosial Guru Dalam Pembelajaran dan Pengembangannya. *Jurnal Ta'dib Vol. XVII (01)*, 61-67.
- Hamdayana, J. (2017). *Metodelogi Pengajaran*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Helmiati. (2013). *Micro Teaching Melatih Keterampilan Dasar Mengajar*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Kemendikbud. (2018). *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor 34 Tahun 2018, tentang Standar Nasional Pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan*.
- Kurniasih, I. & Sani, B. (2017). *Lebih Memahami Konsep & Proses Pembelajaran Implementasi & Praktek dalam Kelas*. Jakarta: Kata Pena.
- Majid, A. (2013). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mardiyanto, U. (2011). *Mengidentifikasi Serat Tekstil Untuk SMK Teknik Pembuatan Kain*.
- Murni, W. (2010). *Keterampilan Dasar Mengajar*. Yogyakarta: AR-RUZZ Media.
- Sajidan, dkk. (2018). *Peningkatan Proses Pembelajaran dan Penilaian Pembelajaran Abad 21 Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran SMK*. Jakarta: Direktorat Pembinaan SMK.
- Siregar, S. (2011). *Statistika Deskriptif Untuk Penelitian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Suprihatiningrum, J. (2014). *Strategi Pembelajaran Teori & Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Suryosubroto, B. (2002). *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Wagiran. (2013). *Metodelogi Penelitian: Teori dan Implementasi*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.
- Wening. S. (2012) Pemanfaatan Umpan Balik Untuk Peningkatan Hasil Belajar Dalam Pendidikan Kejuruan. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Teknik Mesin FT UNY*.